

## Perempuan brahmana di tengah pranata yang berpihak pada laki-laki: tinjauan atas tarian bumi dan kenanga karya Oka Rusmini

Sunu Wasono, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20272508&lokasi=lokal>

---

### Abstrak

#### <b>ABSTRAK</b><br>

Bali sebagai latar cerita telah muncul sejak lama. Setidaknya I Nyoman Pandji Tisna melalui sejumlah karyanya, antara lain Ni Rawit Ceii Penjual Orang dan I Swasra Serahun di Bedahulu, telah memanfaatkan Bali sebagai latar cerita. Selepas pezang, khususnya pada tahun 1980-an, Putu Wijaya juga memanfaatkan Bali sebagai latar dalam karyanya yang berjudul Bila Malam Bertambah Malam. Dalam perkembangan kemudian, sejumlah penulis yang berasal dari Bali juga melahirkan karya-karya yang menjadikan Bali sebagai latar dan tema cerita. Salah seorang penulis Bali yang menampilkan Bali sebagai latar dan permasalahan adalah Oka Rusmini. Bali yang dari pandangan orang luar terkesan teratur dan harmonis, di mata Oka Rusmini, ternyata menyimpan masalah. Salah satu masalah yang membalut kehidupan masyarakat Bali adalah kedudukan perempuan, khususnya perempuan dari kalangan brahmana, dalam kaitannya dengan perkawinan. Lewat dua novelnya Tarian Bumi dan Kenanga Oka Rusmini mengungkapkan kehidupan para perempuan brahmana di tengah-tengah pranata yang berpihak pada laki-laki. Dalam konteks itu, melihat bagaimana tema ini diungkapkan Oka Rusmini melalui kedua karyanya tentu merupakan studi yang menarik. Penelitian ini merupakan usaha dari seorang pembaca non-Bali untuk mengkaji karya tentang Bali yang ditulis oleh orang Bali. Fokus kajian dipusatkan pada aspek tematik Tarian Bumi dan Kenanga. Persoalan apa yang diusung kedua novel itu dan bagaimana persoalan itu diungkapkan lewat penggambaran tokoh-tokoh cerita, khususnya tokoh-tokoh perempuan, itulah yang dikaji dalam penelitian ini. Dari analisis terhadap kedua karya itu diperoleh kesimpulan bahwa melalui Tarian Bumi dan Kenanga Oka telah (1) membeberkan sisi gelap kehidupan para brahmana; dan (2) menunjukkan bagaimana pranata sosial di Bali, khususnya yang menyangkut masalah perkawinan, telah menindas dan merugikan perempuan, khususnya perempuan dari kalangan brahmana.